



**PERBANDINGAN PROFIL PRIBADI CALON
KONSELOR MAHASISWA BIMBINGAN DAN
KONSELING FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan

UNNES
Oleh
Syafrina Maula Tsaniah

1301412016

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
TAHUN 2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Draf skripsi dengan judul “Perbandingan Profil Pribadi Calon Konselor Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang” karya,

Nama : Syafrina Maula Tsaniah

NIM : 1301412016

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Draf Skripsi.

Semarang, 11 Agustus 2016

Penguji/ Pembimbing I



Dr. Awalya, M.Pd., Kons.
NIP 19601101 198710 2 001

Penguji/ Pembimbing II



Prof. Dr. Sugiyo, M.Si.
NIP 19520411 197802 1 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

HALAMAN PENGESAHAN

Draf skripsi dengan judul “Perbandingan Profil Pribadi Calon Konselor Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang” karya,

Nama : Syafrina Maula Tsaniah

NIM : 1301412016

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Telah dipertahankan dalam Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa, tanggal 16 Agustus 2016.

Semarang, Agustus 2016

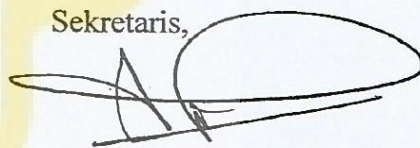
Panitia Ujian

Ketua,



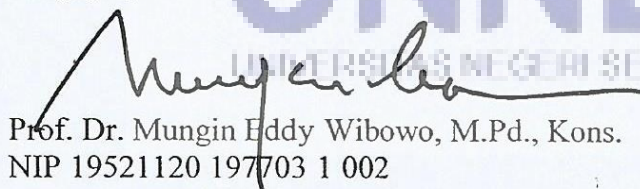
Dr. Drs. Edy Purwanto, M.Si.
NIP 19630121 198703 1 001

Sekretaris,



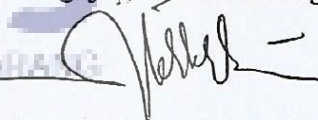
Drs. Suharso, M.Pd., Kons.
NIP 19620220 198710 1 001

Penguji I,



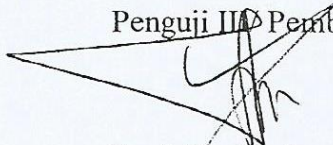
Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd., Kons.
NIP 19521120 197703 1 002

Penguji II/ Pembimbing I



Dr. Awalya, M.Pd., Kons.
NIP 19601101 198710 2 001

Penguji III/ Pembimbing II,



Prof. Dr. Sugiyo, M.Si.
NIP 19520411 197802 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 16 Agustus 2016
Yang membuat pernyataan,



Syafrina Maula Tsaniah
NIM 1301412016

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

“Menjadi konselor adalah tentang berkomitmen untuk menempa diri menjadi seseorang yang memiliki pribadi otentik, jujur, dan terapeutik sebagai pribadi yang sejati” (Syafrina).



ABSTRAK

Tsaniah, Syafrina Maula. 2016. "Perbandingan Profil Pribadi Calon Konselor Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang". *Skripsi*. Program Studi Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dr. Awalya, M.Pd., Kons., Pembimbing II Prof. Sugiyo, M.Si.

Kata Kunci: Profil, Pribadi, Pribadi Calon Konselor

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fenomena di jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang yang menunjukkan bahwa mahasiswa menampilkan pribadi yang belum sesuai sebagai seorang calon konselor. Sebagai mahasiswa Bimbingan dan Konseling sudah semestinya memiliki pribadi yang ideal sebagai seorang calon konselor, dimana hal mendasar dalam melakukan tugas sebagai seorang konselor ialah kita mampu menjadi pribadi guna mendukung keberhasilan pelayanan Bimbingan dan Konseling di masa mendatang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana profil pribadi calon konselor mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif inferensial. Populasi dalam penelitian ini mencakup mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang angkatan 2013, 2014, dan 2015. Sedangkan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportionate stratified random sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala pribadi calon konselor dan pedoman wawancara. Analisis penelitian ini menggunakan deskriptif persentase, uji anava satu jalan, serta uji t-test.

Hasil analisis deskriptif persentase menunjukkan bahwa pribadi calon konselor yang dimiliki mahasiswa adalah 73,77% dengan kriteria baik. Sedangkan hasil uji anava menunjukkan bahwa antara angkatan 2013, 2014, dan 2015 memiliki perbedaan namun tidak signifikan ($p = 0.635$, $p > 0.05$), begitu pula hasil uji t-test yang menunjukkan bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang tidak signifikan ($p = 0.275$, $p > 0.05$).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa profil pribadi calon konselor yang dimiliki oleh mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang adalah baik, dengan perbedaan yang tidak signifikan antar angkatan, baik yang laki-laki maupun perempuan. Saran yang dapat peneliti sampaikan kepada Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan dapat memberikan ijin kepada jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang untuk melakukan seleksi calon mahasiswa Bimbingan dan Konseling secara khusus mengingat pentingnya pribadi yang dimiliki calon konselor dapat mempengaruhi keberhasilan pelayanan Bimbingan dan Konseling.

PRAKATA

Segala puji dan syukur kehadirat Allah Swt. Yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perbandingan Profil Pribadi Calon Konselor Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan pertama kali kepada para pembimbing Dr. Awalya, M.Pd., Kons. (Pembimbing I) dan Prof. Dr. Sugiyo., M.Si. (Pembimbing II).

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, di antaranya:

1. Prof. Dr. Fathur Rahman, M.Si., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian, dan penulisan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.

3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons., Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan arahan selama pendidikan, penelitian, dan penulisan skripsi ini.
4. Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.Pd., Kons., penguji I pada ujian skripsi yang telah memberikan masukan demi kebaikan skripsi ini.
5. Mulawarman, Ph.D., Dosen penimbang proposal skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan untuk penulisan skripsi ini.
6. Sunawan, Ph.D., Dosen Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bimbingan dan arahan untuk penulisan skripsi ini.
7. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Bimbingan dan Konseling yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada peneliti selama menempuh pendidikan.
8. Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang angkatan 2013, 2014, dan 2015 yang telah bersedia menjadi responden.
9. Ayah Nur Salim, Ibu Ita Rosita, Kak Elfa, Adik Azza, Mbah Waryuni, serta seluruh keluarga Bani Endang dan Bani Tjarmadi yang senantiasa memberikan doa dan dukungan yang tiada henti.
10. Kakak-kakakku Siti Nurhadi, M. Khoiru Reza, Tina Agustiyana, M. Fazar, Yusuf Rudy G., Alif Adzani, Tentrem Basuki, Sarifathul, Arum R. dan Ahmad Rizqiyani yang telah memberikan motivasi dan inspirasi selama proses pendidikan dan penyelesaian skripsi.

11. Sahabat tersayang Nirma, Mufi, Novia, Dedi, Ali, Lutfi, Ana, Irkham, Maesyaroh, Syifa, Nurul Azizah, Siska, Fiki, Ina Kumala, Lilies, Lala, dan Rosita yang telah memberikan dukungan dan motivasi selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
12. Adik-adik tercinta Sugesti Yoan, Fika Afriliana, Endang Tri, Dian Wahyu, Rohana, Vini, dan Mila yang telah memberikan motivasi dan penghibur dalam menyelesaikan skripsi.
13. Teman-teman Wisma Sudais, Kos Momo, Fungsionaris Hima BK 2013 dan 2014, keluarga Guguslatih Ilmu Pendidikan, serta seluruh teman-teman mahasiswa BK FIP Unnes angkatan 2012 yang selalu memberikan dukungan dan menjadi teman berbagi selama proses perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
14. Teman-teman PPL Antarbangsa yang senantiasa memberi dukungan dan menjadi penghibur selama penyelesaian skripsi.
15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Peneliti sadar bahwa dalam skripsi ini mungkin masih terdapat kekurangan, baik isi maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan merupakan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, Agustus 2016

Syafrina Maula Tsaniah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR GRAFIK	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Sistematika Skripsi	11
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	14
2.2 Profesi Konseling	18
2.2.1 Definisi Konseling	18
2.2.2 Konselor	19
2.2.3 Tujuan Konseling	20
2.2.4 Peran dan Tugas Konselor	22
2.3 Pribadi Calon Konselor	24
2.3.1 Definisi Pribadi Calon Konselor	24

2.3.2 Karakteristik Pribadi Calon Konselor	25
2.2.2.1 Keotentikan Terapis atau Konselor	25
2.2.2.2 Pengungkapan Diri (<i>Self Disclosure</i>)	27
2.2.2.3 Terapis Sebagai Pribadi yang Terapeutik	31
2.4 Kode Etik Konselor	43
2.5 Pentingnya Pribadi Calon Konselor Mahasiswa Bimbingan dan Konseling	47
2.6 Hipotesis	51

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	52
3.2 Variabel penelitian	54
3.2.1 Identifikasi Variabel	54
3.2.2 Jenis Variabel	54
3.2.3 Hubungan Antarvariabel	54
3.2.4 Definisi Operasional Variabel	55
3.3 Subyek Penelitian	55
3.3.1 Populasi Penelitian	55
3.3.2 Sampel Penelitian	56
3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel	57
3.3.4 Ukuran Sampel	58
3.4 Metode dan Alat Pengumpulan Data	59
3.4.1 Metode Pengumpulan Data	59
3.4.2 Alat Pengumpul Data	61
3.4.3 Penyusunan Instrumen	63
3.5 Uji Instrumen Penelitian	65
3.5.1 Validitas Instrumen	65
3.5.2 Reliabilitas	68
3.6 Metode Analisis Data	70
3.6.1 Analisis Data Deskriptif	70
3.6.2 Analisis Varians	72
3.6.3 Uji T-Test	74

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	76
4.1.1 Deskripsi Keotentikan Pribadi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang	76
4.1.2 Deskripsi Pengungkapan Diri (<i>Self Disclosure</i>) Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang	78
4.1.3 Deskripsi Pribadi Terapeutik Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang	79
4.1.4 Perbedaan Profil Pribadi Calon Konselor Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri	

Semarang	81
4.1.5 Hasil Wawancara Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang	85
4.1.5.1 <i>Persepsi mahasiswa Bimbingan dan Konseling tentang keotentikan pribadi Calon konselor</i>	85
4.1.5.2 <i>Persepsi mahasiswa Bimbingan dan Konseling tentang Pengungkapan Diri (Self Disclosure)</i>	88
4.1.5.3 <i>Persepsi mahasiswa Bimbingan dan Konseong tentang pribadi yang terapeutik</i>	93
4.2 Pembahasan	94
4.2.1 Keotentikan Pribadi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang	94
4.2.2 Pengungkapan Diri (<i>Self Disclosure</i>) Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang	98
4.2.3 Pribadi Terapeutik Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang	103
4.2.4 Perbedaan Pofil Pribadi Calon Konselor Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang	105
4.3 Keterbatasan Penelitian	107
 BAB 5 PENUTUP	
5.1 Simpulan	110
5.2 Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	113

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Mata Kuliah Peningkatan Pribadi Calon Konselor	48
Tabel 3.1 Populasi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang Tahun 2016 ...	56
Tabel 3.2 Jumlah Ukuran Sampel	59
Tabel 3.3 Kategori Jawaban dan <i>Skoring</i> Skala Pribadi Calon Konselor	62
Tabel 3.6 Kriteria Profil Pribadi Calon Konselor	72
Tabel 4.1 Keotentikan Pribadi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang	77
Tabel 4.2 Pengungkapan Diri (<i>Self Disclosure</i>) Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang	78
Tabel 4.3 Pribadi Terapeutik Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang	80
Tabel 4.4 Perbedaan Profil Pribadi Calon Konselor	82
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas Data	83
Tabel 4.6 Hasil Uji Homogenitas Data	83
Tabel 4.7 Hasil Uji Anava Satu Jalan Pribadi Calon Konselor Tiga Angkatan (2013, 2014, 2015)	84
Tabel 4.8 Hasil Uji T-Test Pribadi Calon Konselor antar Gender	84

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Profil Pribadi Calon Konselor	50
Gambar 3.1 Tahap Penyusunan Instrumen Penelitian	64



DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 4.1 Keotentikan Pribadi Calon Konselor	77
Grafik 4.2 Pengungkapan Diri (<i>Self Disclosure</i>) Calon Konselor	79
Grafik 4.3 Pribadi Terapeutik Calon Konselor	81
Grafik 4.4 Perbedaan Profil Pribadi Calon Konselor	82



DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
Lampiran 1	Kisi-kisi Uji Coba Skala Pribadi	118
Lampiran 2	Kisi-kisi Skala Pribadi Calon Konselor	126
Lampiran 3	Try Out Skala Pribadi Calon Konselor	134
Lampiran 4	Skala Pribadi Calon Konselor	148
Lampiran 5	Kisi-kisi Panduan Wawancara	161
Lampiran 6	Pedoman Wawancara	165
Lampiran 7	Hasil Uji Validitas Skala Pribadi Calon Konselor	168
Lampiran 8	Hasil Uji Reliabilitas Skala Pribadi Calon Konselor....	170
Lampiran 9	Lembar Penilaian Validator Ahli	174
Lampiran 10	Hasil Tabulasi Skala Pribadi Calon Konselor	178
Lampiran 11	Hasil Analisis Statistik	182
Lampiran 12	Daftar Mahasiswa Angkatan 2013	187
Lampiran 13	Daftar Mahasiswa Angkatan 2014	190
Lampiran 14	Daftar Mahasiswa Angkatan 2015	193
Lampiran 15	Daftar Presensi Try Out	195
Lampiran 16	Daftar Presensi Penelitian	198
Lampiran 17	Daftar Presensi Wawancara	203
Lampiran 18	Surat Keputusan Pembimbing	204
Lampiran 19	Surat Permohonan sebagai Penimbang	205
Lampiran 20	Surat Ijin Try Out	206
Lampiran 21	Surat Permohonan sebagai Validator.....	207
Lampiran 22	Surat Ijin Penelitian	208
Lampiran 23	Surat Keterangan Penelitian	209

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Konselor merupakan tenaga profesional yang bertujuan membantu siswa untuk mengoptimalkan perkembangannya yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir (Yusuf dan Juntika, 2005: 14). Konselor juga termasuk dalam daftar tenaga pendidik, seperti yang telah dijelaskan dalam Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 6 yang menyatakan bahwa “pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong pelajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan”. Konselor adalah pendidik, dan “sertifikasi pendidik diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan dan terakreditasi” (ABKIN, 2005: 89). Oleh sebab itu, telah jelas bahwa seluruh mahasiswa S1, S2, S3, maupun Pendidikan Profesi merupakan calon konselor yang akan memiliki sertifikasi dan lisensi.

Sebagai seorang calon konselor, mahasiswa kelak akan menjadi seorang ahli yang akan melaksanakan proses konseling. Sebuah kegiatan yang tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang. Untuk melaksanakannya saja membutuhkan sertifikat atau lisensi sebagai seorang konselor. Menjadi seorang konselor jelas

memiliki peran dan tanggung jawab yang besar, maka hal ini harus dipersiapkan oleh mahasiswa sejak sekarang. Selain kompetensi konselor yang harus ditingkatkan, hal terpenting yang harus diperhatikan adalah sosok pribadi.

Konselor sebagai pribadi harus mampu menampilkan dirinya secara utuh dengan memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi paedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Seperti yang telah dijelaskan dalam Permendiknas No 27 Tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor bahwa “sosok utuh kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan kompetensi professional sebagai salah satu keutuhan”. Kompetensi konselor inilah yang akan mendukung keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling. Salah satu kompetensi yang penting untuk diperhatikan adalah kompetensi kepribadian. Karakteristik pribadi konselor yang baik atau tinggi amat mendukung kinerja profesi konseling. Dengan memiliki pribadi yang baik seorang konselor akan mudah membuat konseli terbuka, nyaman, dan memunculkan rasa percaya (*trust*) kepada konselor. Oleh sebab itu, seorang calon konselor harus mampu menjadi model bagi hubungan manusia yang positif (Gibson, 2011: 59).

Sebagai tenaga profesional, seorang konselor harus mencerminkan sikap profesionalismenya yang kemudian ia tampilkan menjadi sosok pribadi konselor. Secara rasional memiliki pribadi yang baik adalah hal yang penting bagi mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling sebagai calon konselor, sehingga pribadi yang telah ia miliki dapat terus ia kembangkan untuk mendukung profesinya sebagai seorang konselor di waktu yang akan datang.

Di samping itu, memiliki kepribadian sebagai calon konselor menjadi penting untuk diperhatikan mengingat terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh konselor lebih rendah dari pada kompetensi konselor lainnya. Setyoningtyas (2014) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa persepsi guru BK tentang kompetensi konselor di Sekolah Dasar menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian memiliki kriteria kurang positif yaitu 45%. Pentingnya memiliki kepribadian yang baik juga telah didukung oleh pendapat Yusuf (2013: 13-14) yang menyatakan bahwa “terdapat tiga komponen yang perlu diperhatikan untuk menjalankan tugas sebagai seorang konselor yaitu: (1) kepribadian petugas bimbingan (konselor); (2) keterampilan teknis; (3) kemampuan untuk menciptakan suasana kemudahan untuk berkembang pada diri konseli”. Konselor memiliki peran yang signifikan dalam memberikan perhatian untuk kesehatan mental seseorang dengan memiliki profil seorang konselor yang sehat, menjadi model dan pendidik, mereka juga harus mengembangkan kemampuan berempati (Ebru, 2009: 2061).

Kepribadian seorang konselor sangat berpengaruh terhadap kinerjanya sebagai seorang konselor. Seperti minat siswa dalam mengikuti layanan konseling yang sangat dipengaruhi oleh kepribadian konselor. Kepribadian yang baik seperti sabar, kreatif, dan lain-lain akan mempengaruhi minat siswa untuk mengikuti layanan. Seperti penelitian berikut yang menunjukkan bahwa kepribadian konselor sangat mempengaruhi minat siswa dalam mengikuti layanan konseling.

Penelitian mengenai korelasi antara kepribadian konselor dengan minat siswa mengikuti layanan konseling pernah dilakukan oleh Istiati (2013) bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi

siswa tentang ciri-ciri kepribadian konselor pada guru pembimbing dengan minat siswa memanfaatkan layanan konseling individu di SMA Negeri 1 Kendal, Kabupaten Kendal Tahun Ajaran 2013/2014.

Kaitannya dengan penelitian ini adalah semakin baik pribadi yang dimiliki oleh konselor, maka semakin tinggi siswa yang akan mengikuti layanan konseling individu dengan sukarela. Sebaliknya, jika profil pribadi konselor masih belum baik maka akan mempengaruhi minat siswa dalam mengikuti layanan konseling. Pribadi konselor yang baik tidak serta merta dapat dimiliki oleh setiap mahasiswa ketika lulus dan menjadi seorang konselor. Memiliki profil pribadi yang baik tentunya harus dipersiapkan sejak menjadi seorang mahasiswa atau calon konselor. Suatu kebiasaan baik dapat dimiliki oleh setiap individu termasuk calon konselor dengan terbiasa menerapkan kebiasaan baik tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian lain menunjukkan bahwa 94,7% siswa menyatakan guru BK di sekolah masih belum jujur dengan indikator konselor boleh berangkat terlambat. Padahal telah kita ketahui bahwa kejujuran merupakan kunci dari segalanya. Sebagai seorang konselor penting untuk memiliki kepribadian yang baik dan mampu menjadi contoh atau model bagi siswa dan orang-orang disekitarnya.

Penelitian mengenai persepsi siswa tentang pribadi konselor yang diharapkan siswa di SMP Negeri 2 Tersono Tahun Ajaran 2013/2014 oleh Hidayat (2013) bahwa pribadi konselor yang ideal di sekolah adalah konselor yang berangkat lebih awal dibandingkan siswa dan menunggu di gerbang sekolah untuk berjabat tangan dengan siswa.

Melihat pengaruh yang cukup besar terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, maka profil pribadi calon konselor perlu menjadi

sorotan untuk diketahui dan menjadi acuan guna mengembangkan kepribadian yang mereka miliki.

Menjadi seorang mahasiswa BK tidak dapat disamakan dengan mahasiswa kependidikan lainnya. Hal ini dikarenakan tuntutan di lapangan antara guru mata pelajaran dan guru BK (konselor sekolah) jelas berbeda. Jika mahasiswa kependidikan disebut sebagai calon guru dan mengajarkan materi sebuah mata pelajaran, maka mahasiswa BK disebut sebagai calon konselor sekolah yang bertugas untuk membantu mengembangkan potensi serta memandirikan siswa. Sebagai seorang mahasiswa bukan berarti ia lepas dari tanggung jawab profesinya di masa depan. Menjadi seorang konselor tidaklah mudah. Ia dituntut untuk memiliki berbagai kompetensi termasuk didalamnya yaitu kompetensi kepribadian. Setiap calon konselor wajib untuk mengembangkan kepribadian yang mereka miliki dengan kerja keras penuh terutama bagi calon konselor laki-laki dalam hal berempati, karena hendaknya antara konselor laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki kepribadian yang baik. Seperti yang telah dikemukakan oleh Ebru (2009: 2059) bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tendensi empati dan empati yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Laki-laki memiliki empati rata-rata 51,10% dan perempuan memiliki rata-rata 67,75%.

Berdasarkan pengamatan dari penulis dalam keseharian di kampus, tidak semua mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang (BK FIP Unnes) telah memiliki kepribadian yang sesuai dengan pribadi konselor. Hal ini dapat dilihat dari fenomena yang muncul

antara lain pada mahasiswa angkatan 2013 sebagian mahasiswa masih mengenakan pakaian yang kurang sopan, kurang tertarik untuk memulai percakapan dengan orang yang baru dikenal, serta kurang peka dengan peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Pada mahasiswa angkatan 2014, masih banyak diantara mereka senang berpakaian mengikuti *trend fashion* meskipun itu kurang sedap untuk dipandang. Selain itu, sebagian dari para mahasiswa merokok di lingkungan kampus dengan tanpa rasa bersalah. Begitu pula pada mahasiswa angkatan 2015, banyak diantara mereka juga senang berpakaian mengikuti *trend fashion* namun kurang tepat jika digunakan oleh seorang calon konselor.

Selain hasil pengamatan, berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada enam orang mahasiswa BK FIP Unnes dari berbagai angkatan menuturkan bahwa masih banyak mahasiswa mengenakan pakaian yang tidak mencerminkan seorang calon konselor, masih ada mahasiswa yang kurang mampu berempati ketika temannya sedang bercerita, masih banyak mahasiswa yang kurang jujur saat mengerjakan soal ujian, masih terdapat beberapa mahasiswa yang senang melakukan plagiasi (*copy-paste*) untuk melengkapi tugas perkuliahan. Selain itu, masih ada mahasiswa yang senang menggunakan topeng (*persona*) saat berinteraksi dengan temannya, kurang mampu bertutur kata dengan sopan, serta sebagian diantara mereka belum mampu mengendalikan emosi.

Sedangkan fenomena tersebut berkebalikan dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian mengenai tingkat altruisme mahasiswa BK FIP Unnes dengan indikator altruisme yang meliputi empati, tanggung jawab sosial, kerja sama, menolong, egosentrisme rendah, kejujuran, *locus of control internal*,

dan berderma telah dilakukan dan menunjukkan tingkat altruisme mahasiswa BK FIP Unnes dalam kategori tinggi.

Penelitian mengenai tingkat altruisme mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang (Studi Angkatan Tahun 2013, 2014, dan 2015) yang dilakukan oleh Nusantara (2016) menunjukkan bahwa tingkat altruisme mahasiswa bimbingan dan konseling angkatan 2013, 2014, dan 2015 memiliki persentase rata-rata sejumlah 80,08% dengan kategori tinggi.

Sudah semestinya jika tingkat altruisme mahasiswa BK FIP Unnes adalah tinggi, maka kepribadian yang mereka tampilkan mencerminkan pribadi seorang konselor, bukan sebaliknya. Namun, fenomena yang terjadi pada mahasiswa BK FIP Unnes menunjukkan kesenjangan antara penelitian sebelumnya dengan pribadi yang ditampilkan oleh mahasiswa BK FIP Unnes.

Di samping itu, kepribadian yang ditampilkan oleh mahasiswa juga belum seperti yang disebutkan oleh Corey (1988: 397-410) bahwa seorang konselor harus memiliki pribadi yang otentik (dapat dipercaya, apa adanya, terbuka), penyingkapan diri (melindungi *privacy*, jujur), dan terapeutik (memiliki gaya sendiri, respek diri dan penghargaan diri, memiliki kekuatan, terbuka terhadap perubahan, berproses dalam meningkatkan kesadaran terhadap diri sendiri dan orang lain, memiliki sudut pandang yang multidimensional, memiliki identitas, empati, hangat, sabar, kreatif, dan lain sebagainya). Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh ahli tersebut juga menunjukkan kesenjangan terhadap pribadi yang ditampilkan oleh mahasiswa BK FIP Unnes. Fenomena yang terjadi pada mahasiswa BK FIP Unnes tersebut menunjukkan bahwa pribadi yang mereka tampilkan belum menggambarkan pribadi seorang calon konselor. Hal tersebut

merupakan sikap dan perilaku yang seharusnya tidak ditunjukkan oleh mahasiswa BK. Fenomena ini memunculkan pertanyaan dan perhatian khusus ketika hal tersebut terjadi pada mahasiswa BK FIP Unnes yang telah dipersiapkan untuk menjadi seorang konselor sejak mereka memasuki perkuliahan.

Dengan adanya fenomena tersebut, maka penulis ingin melakukan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan pribadi yang dimiliki oleh calon konselor khususnya mahasiswa BK FIP Unnes serta membandingkannya pada masing-masing angkatan karena sebagai seorang calon konselor tentu harus memiliki pribadi yang baik sesuai dengan kode etik konselor maupun teori-teori yang menyebutkan tentang pribadi konselor. Dalam upaya untuk mengetahui gambaran dan perbandingan pribadi calon konselor pada mahasiswa bimbingan dan konseling, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbandingan Profil Pribadi Calon Konselor Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, terdapat dua rumusan masalah yang meliputi rumusan masalah umum dan rumusan masalah khusus. Rumusan masalah umum pada penelitian ini adalah “Bagaimana Perbandingan Profil Pribadi Calon Konselor Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang”. secara khusus, rumusan masalahnya yaitu:

1. Seberapa baik keotentikan pribadi mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang?
2. Seberapa baik pengungkapan diri mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang?
3. Seberapa baik pribadi terapeutik yang dimiliki oleh mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang?
4. Apakah ada perbedaan profil pribadi calon konselor mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada angkatan 2013, 2014, dan 2015?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini meliputi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pada penelitian ini adalah “untuk mengetahui Perbandingan Profil Pribadi Calon Konselor Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang”. Secara khusus, tujuan penelitian ini yaitu memperoleh data empiris tentang:

1. Keotentikan pribadi mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Pengungkapan diri mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Pribadi terapeutik yang dimiliki oleh mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

4. Tingkat perbedaan profil pribadi calon konselor mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada angkatan 2013, 2014, dan 2015.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan Bimbingan dan Konseling dengan spesifikasi mengenai pribadi konselor yang ideal sesuai dengan teori yang ada.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini bagi:

- (1) Bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan

Dapat digunakan sebagai bahan evaluasi lembaga untuk meningkatkan pola penerimaan mahasiswa baru jurusan Bimbingan dan Konseling agar calon mahasiswa yang terpilih merupakan calon mahasiswa yang memiliki kepribadian lebih baik dan sesuai dengan kepribadian seorang konselor.

- (2) Bagi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

Dapat memberikan gambaran kepribadian yang dimiliki oleh mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Dari gambaran tersebut, dapat dijadikan bahan evaluasi pihak

jurusan untuk meningkatkan usahanya dalam membentuk kepribadian mahasiswa sebagai calon konselor profesional.

- (3) Bagi Dosen Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

Dapat memberikan gambaran kepribadian yang dimiliki oleh Mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan 2013, 2014, dan 2015. Dari gambaran tersebut, dapat dijadikan bahan evaluasi para dosen Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan upaya pendidikan karakter dalam proses perkuliahan agar mahasiswa menginternalisasikan karakter pribadi calon konselor dalam kehidupan sehari-harinya.

- (4) Bagi konselor mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

Dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk evaluasi diri dan menjadi motivasi diri untuk meningkatkan kepribadian calon konselor sebagaimana selayaknya menjadi seorang konselor profesional

- (5) Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lanjutan terkait pribadi calon konselor.

Dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya..

1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan skripsi merupakan gambaran menyeluruh mengenai isi skripsi. Dengan melihat sistematika skripsi akan memudahkan pembaca untuk

memahami isi skripsi ini. Secara umum, skripsi ini terbagi atas tiga bagian yang meliputi bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

1.5.1 Bagian Awal

Bagian awal pada skripsi ini terdiri dari (1) Sampul Luar, (2) Lembar Berlogo, (3) Sampul Dalam, (4) Persetujuan Pembimbing, (5) Halaman Pengesahan, (6) Pernyataan Keaslian, (7) Lembar Moto dan Persembahan, (8) Abstrak, (9) Prakata, (10) Daftar Isi, (11) Daftar Tabel, (12) Daftar Gambar, (13) Daftar Grafik, dan (14) Daftar Lampiran.

1.5.2 Bagian Isi

Bagian pokok pada skripsi ini terdiri atas lima bab yang meliputi:

Bab 1 Pendahuluan. Pada bab ini mencakup (1) latar belakang masalah, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) sistematika skripsi.

Bab 2 Tinjauan Pustaka. Bab ini berisi mengenai (1) penelitian terdahulu; (2) Profesi Konseling yang meliputi definisi konseling, konselor, tujuan konseling, peran dan tugas konselor; (3) pribadi calon konselor yang meliputi definisi pribadi calon konselor, dan karakteristik pribadi calon konselor; (4) kode etik Konselor; serta (5) pentingnya pribadi calon konselor mahasiswa bimbingan dan konseling.

Bab 3 Metode Penelitian. Pada bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian, meliputi (1) jenis penelitian; (2) variabel penelitian; (3) populasi dan sampel; (4) metode pengumpulan data dan alat pengumpul data; (5) validitas dan reliabilitas; serta (6) teknik analisis data.

Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini dipaparkan hasil penelitian dengan uraian penjelasan tentang masalah yang dirumuskan pada bab pendahuluan, selain itu pada bab ini dijelaskan mengenai keterbatasan dalam penelitian.

Bab 5 Penutup. Pada bab ini berisi tentang simpulan hasil penelitian beserta saran yang dapat disampaikan oleh peneliti tentang perlunya dilakukan penelitian lanjutan.

1.5.3 Bagian Akhir

Pada bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran.



BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka melakukan analisis variabel penelitian. Pada kajian teori ini akan dijelaskan beberapa hal meliputi; (1) Penelitian Terdahulu, (2) Profesi Konseling, (3) Pribadi Calon Konselor yang meliputi definisi pribadi calon konselor, dan karakteristik pribadi calon konselor, (4) Kode Etik Konselor, serta (5) Pentingnya Pribadi Calon Konselor Mahasiswa Bimbingan dan Konseling.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan sebelum penelitian ini, dengan variabel yang sama. Tujuan dari adanya penelitian terdahulu adalah sebagai bahan literatur untuk dapat mengungkapkan, menegaskan, dan mengembangkan hasil penelitian terdahulu sehingga menghasilkan kebaruan penelitian. Penelitian terdahulu menjadi bahan rujukan bagi peneliti untuk memperkuat penelitian serta membandingkan antara penelitian yang satu dengan penelitian lainnya. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian terdahulu yang peneliti anggap relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan ialah pentingnya memiliki pribadi yang baik sebagai calon konselor. Berikut adalah hasil penelitian terdahulu yang telah dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini:

Penelitian yang pertama telah dilakukan oleh Ebru (2009) dalam jurnalnya yang berjudul *“Investigation of Counselor Empathy with Respect to Safe Schools”*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tendensi empati dan empati yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Laki-laki memiliki empati rata-rata 51,10% dan perempuan memiliki rata-rata 67,75%. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan pribadi konselor berdasarkan salah satu indikatornya. Empati merupakan salah satu indikator dari pribadi konselor.

Penelitian kedua telah dilakukan Hariko (2012) pada tesisnya yang berjudul *“Hubungan Persepsi Siswa tentang Kepribadian Konselor dan Motivasi Siswa Mengikuti Konseling Perorangan di SMA Adabiah Padang”*. Penelitian tersebut menunjukkan tingkat capaian responden mengenai persepsi siswa tentang kepribadian konselor sebesar 73,6%, tingkat capaian responden mengenai motivasi siswa mengikuti konseling perorangan sebesar 70,7%. Koefisien korelasi persepsi siswa tentang kepribadian konselor dan motivasi siswa mengikuti konseling perorangan sebesar 0,547. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa secara umum persepsi siswa tentang kepribadian konselor sedang, motivasi siswa mengikuti konseling perorangan sedang, serta terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara persepsi siswa tentang kepribadian konselor dan motivasi siswa dalam mengikuti layanan konseling perorangan. Kaitannya dengan penelitian ini bahwa pribadi konselor sangat mempengaruhi keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling. Jika seorang konselor memiliki pribadi yang baik, maka layanan yang diberikan akan lebih maksimal dan siswa akan berkembang secara optimal.

Penelitian ketiga telah dilakukan oleh Setyoningtyas (2014) dalam skripsinya yang berjudul “*Persepsi Guru BK Tentang Kompetensi Konselor di Sekolah Dasar Swasta Kota Semarang*”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik termasuk ke dalam kriteria positif yaitu 80%, kompetensi kepribadian termasuk ke dalam kriteria kurang positif dengan persentase 45%, kompetensi sosial juga termasuk ke dalam kriteria kurang positif dengan persentase 42%, dan kompetensi profesional termasuk ke dalam kategori cukup positif yaitu 56%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi konselor menunjukkan hasil yang positif. Meskipun demikian, persentase yang dimiliki oleh setiap kompetensi tidak seimbang serta menunjukkan bahwa kompetensi sosial dan kepribadian yang dimiliki oleh guru BK masih kurang. Padahal kepribadian menjadi hal yang paling penting dimiliki oleh seorang konselor. Dengan memiliki pribadi yang baik, maka orang lain akan bercermin dan mengembangkan dirinya untuk memiliki pribadi yang baik pula.

Penelitian yang keempat telah dilakukan oleh Oktafiani (2015) dalam jurnalnya yang berjudul “*Hubungan antara Persepsi Siswa tentang Kompetensi Konselor dengan Self Disclosure Siswa*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang kompetensi paedagogik mempengaruhi variabel *self disclosure* sebesar 9,6%, tentang kepribadian konselor mempengaruhi variabel *self disclosure* siswa terhadap konselor sebesar 37,8%, tentang kompetensi sosial mempengaruhi variabel *self disclosure* sebesar 15,9%, tentang kompetensi profesional mempengaruhi variabel *self disclosure* sebesar 23,5%. Berdasarkan penelitian tersebut maka persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian konselor

memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap *self disclosure* siswa dibandingkan dengan persepsi siswa tentang kompetensi paedagogik, sosial, dan profesional konselor. Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian konselor yang baik akan mendukung keberhasilan proses konseling karena akan membantu siswa untuk mengungkapkan diri secara terbuka (*self disclosure*). Sikap *Self Disclosure* tersebut erat kaitannya dengan penelitian ini karena *self disclosure* menjadi salah satu indikator kepribadian seorang konselor.

Penelitian kelima telah dilakukan oleh Pellerone (2015) dalam jurnalnya yang berjudul "*Influence of Identity, Congruence of Interest and Coping Strategy on Decision Making*". Penelitian tersebut menghasilkan suatu kesimpulan bahwa adanya hubungan yang positif antara *identity-moratorium status*, gaya pengambilan keputusan, serta *coping strategy*. Kaitannya antara penelitian tersebut dengan penelitian ini jelas terletak pada adanya hubungan antara identitas dengan kemampuan pengambilan keputusan. Sedangkan kedua variabel tersebut merupakan indikator dari pribadi seorang calon konselor.

Penelitian yang keenam telah dilakukan oleh Nusantara (2016) dalam skripsinya yang berjudul "*Tingkat Altruisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang (Studi Angkatan Tahun 2013, 2014, dan 2015)*". Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat altruisme mahasiswa bimbingan dan konseling angkatan 2013, 2014, dan 2015 memiliki persentase rata-rata sejumlah 80,08% dengan kategori tinggi. Altruisme merupakan sikap mementingkan orang lain. Sikap ini menjadi salah satu ciri pribadi konselor yang baik menurut Brammer.

2.2 Profesi Konseling

2.2.1 Definisi Konseling

Istilah konseling sering berdampingan dengan istilah bimbingan. Namun, keduanya jelas memiliki perbedaan. Bimbingan merupakan proses membantu (*helping*). Menurut Prayitno (2008: 99) bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh ahli kepada seorang individu dari berbagai tingkat usia agar individu yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan diri sendiri dan mampu untuk mandiri. Sedangkan konseling disebut sebagai profesi penolong (*helping relationship*). Konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling yang dilakukan ahli (konselor) kepada klien (konseli) yang bertujuan pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli (Prayitno, 2008: 105).

Berkaitan dengan definisi konseling, Willis (2010: 18) memberikan definisi bahwa konseling merupakan upaya bantuan yang diberikan oleh seorang pembimbing terlatih dan berpengalaman kepada individu yang membutuhkannya, agar potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal, dan mampu mengatasi masalahnya hingga mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Berdasarkan pendapat ahli, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa konseling adalah proses membantu yang dilakukan oleh seorang konselor/ahli kepada individu/konseli guna mencapai perkembangan yang optimal serta kemandirian individu.

2.2.2 Konselor

Konseling sebagai profesi penolong memiliki anggota yang telah terlatih secara khusus dan memiliki lisensi atau sertifikat untuk melakukan sebuah layanan. Seperti pendapat McLeod (2006: 5) yang menyebutkan bahwa “konseling mengindikasikan hubungan profesional antara konselor terlatih dengan klien”. Kualifikasi seorang konselor di Indonesia didasarkan pada Permendikbud No 111 Tahun 2014 Pasal 1 ayat 3 bahwa “konselor adalah pendidik profesional yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan telah lulus pendidikan profesi guru Bimbingan dan Konseling/Konselor”. Kemudian disambung pada ayat 4 yang menyatakan bahwa “guru Bimbingan dan Konseling adalah pendidik yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan memiliki kompetensi di bidang Bimbingan dan Konseling”. Dalam pelaksanaan di satuan pendidikan, baik seorang konselor maupun guru Bimbingan dan konseling dapat memberikan layanan Bimbingan dan Konseling.

Berdasarkan peraturan tersebut, maka seorang petugas bimbingan dapat dikatakan sebagai konselor jika telah menempuh pendidikan S-1 Bimbingan dan Konseling, serta telah lulus pendidikan profesi guru Bimbingan dan Konseling/Konselor. Apabila didapati seorang petugas bimbingan dan konseling belum sesuai dengan peraturan yang berlaku, maka diharapkan dapat mengikuti berbagai pelatihan dan pendidikan peningkatan kompetensinya. Seperti yang telah dijelaskan pada Permendikbud No 111 Tahun 2014 Pasal 11 ayat 1 bahwa “Guru Bimbingan dan Konseling dalam jabatan yang belum memiliki kualifikasi

akademik sarjana pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan kompetensi konselor, secara bertahap ditingkatkan kompetensinya sesuai dengan peraturan perundang-undangan”.

2.2.3 Tujuan Konseling

Secara garis besar, tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu konseli mencapai perkembangan yang optimal dan kemandirian secara utuh di dalam aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. Sedangkan tujuan konseling secara khusus telah dijelaskan oleh McLeod (2006: 13) yang meliputi:

- (1) *Pemahaman*,
Adanya pemahaman terhadap sumber atau perkembangan kesulitan emosional, mengarah pada peningkatan pemilihan kontrol rasional daripada perasaan dan tindakan.
- (2) *Berhubungan dengan orang lain*
Menjadi lebih mampu membentuk dan mempertahankan hubungan yang bermakna dan memuaskan dengan orang lain; misalnya dalam keluarga atau di tempat kerja.
- (3) *Kesadaran diri*
Menjadi lebih peka terhadap pemikiran dan perasaan yang selama ini ditahan atau ditolak, atau mengembangkan perasaan yang lebih akurat berkenaan dengan bagaimana penerimaan orang lain terhadap diri.
- (4) *Penerimaan diri*
Pengembangan sikap positif terhadap diri, yang ditandai oleh kemampuan menjelaskan pengalaman yang selalu menjadi subjek kritik diri dan penolakan.
- (5) *Aktualisasi diri atau individuasi*
Pergerakan ke arah pemenuhan potensi atau penerimaan integrasi bagian diri yang sebelumnya saling bertentangan
- (6) *Pencerahan*
Membantu klien mencapai kondisi kesadaran spiritual yang lebih tinggi
- (7) *Pemecahan masalah*
Menemukan pemecahan problem tertentu yang tak bisa dipecahkan oleh klien seorang diri. Menuntut kompetensi umum dalam pemecahan masalah.

- (8) *Pendidikan psikologi*
Membuat klien mampu menangkap ide dan teknik untuk memahami dan mengontrol tingkah laku.
- (9) *Memilih keterampilan sosial*
Mempelajari dan menguasai keterampilan sosial dan interpersonal seperti mempertahankan kontak mata, tidak menyela pembicaraan, asertif, atau pengendalian kemarahan.
- (10) *Perubahan kognitif*
Modifikasi atau mengganti kepercayaan yang tak rasional atau pola pemikiran yang tidak dapat diadaptasi, yang diasosiasikan dengan tingkah laku penghancuran diri.
- (11) *Perubahan tingkah laku*
Modifikasi atau mengganti pola tingkah laku yang maladaptif atau merusak.
- (12) *Perubahan sistem*
Memperkenalkan perubahan dengan cara beroperasinya sistem sosial (contoh: keluarga).
- (13) *Penguatan*
Berkenaan dengan keterampilan, kesadaran, dan pengetahuan yang akan membuat klien mampu mengontrol kehidupannya.
- (14) *Restitusi*
Membantu klien membuat perubahan kecil terhadap perilaku yang merusak.
- (15) *Reproduksi (generativity) dan aksi sosial.*
Menginspirasi dalam diri seseorang hasrat dan kapasitas untuk peduli terhadap orang lain, membagi pengetahuan, dan berkontribusi kebaikan bersama (*collective good*) melalui kesepakatan politik dan kerja komunitas.

Sedangkan menurut Willis (2010: 20) tujuan konseling secara umum harus mencapai *effective daily living* (mampu menjalani kehidupan efektif), dan *relationship with other* (mampu menjalin hubungan yang harmonis). Tujuan konseling lainnya juga disampaikan oleh Yusuf (2005: 59) bahwa konseling keterampilan hidup bertujuan untuk memberdayakan atau membantu individu untuk mampu membantu dirinya sendiri (*self-helping*) dengan cara mengembangkan keterampilan berpikir (*thinking*) dan bertindak (*action skills*) sehingga individu dapat mengatasi masalah yang tengah dialami, serta agar

individu menjadi *the skilled person* yang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk hidup secara efektif dalam menghadapi kehidupan.

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan beberapa ahli dapat penulis simpulkan bahwa tujuan konseling adalah untuk membantu menyelesaikan permasalahan konseli dan menjadikan seorang individu hidup secara efektif, serta mampu untuk mandiri dalam menjalani kehidupan.

2.2.4 Peran dan Tugas Konselor

Menjalankan sebuah profesi, seorang konselor tentu memiliki peran dan tugas sebagai seorang profesional. Adapun tanggung jawab seorang konselor menurut Gibson (2011: 46) yang telah penulis sarikan meliputi:

- (1) Para konselor profesional harus terlatih dan berkualifikasi agar sanggup memenuhi kebutuhan konseli.
- (2) Para konselor profesional secara aktif harus mencari dan mendapatkan sertifikasi atau lisensi yang tepat sesuai pelatihan, latar belakang, dan lingkup praktiknya.
- (3) Para konselor profesional perlu berkomitmen secara pribadi dan profesional untuk terus memperbarui dan meningkatkan keahlian dan pengetahuan.
- (4) Para konselor profesional perlu menyadari dan berkontribusi bagi pengembangan profesi dengan melakukan dan berpartisipasi dalam studi-studi riset yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan tentang profesi konseling.
- (5) Para konselor profesional adalah anggota yang berpartisipasi aktif di dalam organisasi profesi yang tepat di semua tingkatan.

(6) Para konselor profesional sadar betul dan taat kepada rambu-rambu legal dan etis profesi dan praktik konseling.

Selain tanggung jawab tersebut, seorang konselor harus memiliki pribadi yang baik untuk menjadi model. Seperti yang telah disampaikan oleh Norcross (2005) yang dikutip oleh Corey (2009: 20) terkait penelitiannya tentang *personal therapy of mental health professionals* bahwa

“...self-reported outcomes that reveal positive gains in multiple areas, including self-esteem, work functioning, social life, emotional expression, intrapersonal conflicts, and symptom severity. When it comes to specific lasting lessons that practitioners learn from their personal therapy experiences, the most frequent responses pertain to interpersonal relationships and the dynamics of psychotherapy. Some of these lessons learned are the centrality of warmth, empathy, and the personal relationship; having a sense of what it is like to be a therapy client; appreciating the importance of learning how to deal with transference and countertransference; and valuing patience and tolerance”.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pribadi seorang konselor berkontribusi atau dapat mempengaruhi kinerja sebagai seorang konselor, terutama dengan cara menjadi model. Pribadi seorang konselor yang terapeutik dapat meningkatkan dampak positif terhadap konseli. Melalui *countertransference* konseli terhadap konselor akan membantu konseli menginternalisasi pribadi konselor itu sendiri.

Corey (2009: 20) menegaskan bahwa peran seorang konselor adalah membuat konseli memahami pemikiran, perasaan, dan tindakan yang akan diambil sebagai solusi terbaik atas permasalahannya. Tugas seorang konselor adalah untuk membantu konseli menemukan jawaban yang kongruen dengan nilai-nilai yang ia yakini. Fungsi seorang konselor bukan untuk meyakinkan

konseli tentang sesuatu yang pantas/sebenarnya, melainkan untuk membantu konseli mengevaluasi tingkah laku mereka sehingga konseli dapat menemukan langkah yang harus ia kerjakan.

2.3 Pribadi Calon Konselor

2.3.1 Definisi Pribadi Calon Konselor

Pribadi (*personality*) yaitu kualitas unik individu atau ciri-ciri pribadi orang yang dimanifestasikan seseorang melalui pola tingkah laku atau pola respons konsisten dalam situasi relasi dengan lingkungannya (Mappiare, 2006: 241). Menurut Raymond, dkk (1950) yang dikutip oleh Crow (1959: 382) menyebutkan “*personality is that which permits a prediction of what a person will do in a given situation*”. Kepribadian adalah bentuk prediksi seseorang mengenai apa yang akan dia lakukan pada suatu situasi. Kepribadian menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari jiwa seorang individu. Hal tersebut mampu membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan yang tidak terpecah belah dalam suatu fungsi (Alwisol, 2009: 2). Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik/ gaya/ sifat khas dari seorang individu yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan (Sjarkawi, 2008: 11). Kepribadian menjadi totalitas psikophisis yang kompleks dari individu. Sehingga nampak di dalam tingkah lakunya yang unik (Sujanto, dkk, 2006: 12). Berdasarkan pendapat ahli dapat diketahui bahwa kepribadian ialah suatu karakteristik unik yang ditampilkan melalui tingkah laku seorang individu yang terbentuk karena pengaruh lingkungan.

Kepribadian tentu dimiliki oleh setiap individu tak terkecuali pada diri seorang konselor. Menjadi seorang konselor memiliki tanggung jawab untuk menampilkan kepribadian yang baik. Oleh sebab itu, untuk menjadi konselor yang berkepribadian baik harus dipersiapkan sejak ia menjadi seorang mahasiswa (calon konselor). Sehingga Sikap dan tingkah laku yang ditunjukkan oleh mahasiswa BK merupakan gambaran dari pribadi seorang calon konselor.

2.3.2 Karakteristik Pribadi Calon Konselor

Kepribadian menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari seorang individu, termasuk di dalamnya adalah seorang konselor. Memiliki pribadi yang baik tentunya bukan dilihat dari subjektivitas individu melainkan dapat dilihat dari karakteristik tertentu. Seperti yang telah disampaikan oleh May (2003: 165) bahwa untuk menjadi konselor yang baik ia perlu memiliki kualitas lahiriah dimana konselor yang baik hendaklah dengan sendirinya dapat menawan hati, memiliki sikap tenang, berempati, serta dilengkapi dengan berbagai karakteristik lainnya. Pribadi mengenai kepribadian dan tingkah laku terapis telah disampaikan oleh Corey (1988: 397-410) yang meliputi (1) keotentikan terapis atau konselor, (2) pengungkapan diri (*self disclosure*), dan (3) terapis sebagai pribadi yang terapeutik. Kepribadian konselor tersebut telah penulis sarikan sebagai berikut:

2.3.2.1 Keotentikan konselor

Konselor hendaknya dapat menjadi seorang model. Selain itu, konselor perlu memiliki sikap yang selaras, berani mengambil resiko, dan terbuka. Jika seorang konselor bersikap tidak terbuka, maka hal ini akan membuat konseli

bersikap tertutup dan kurang memunculkan kepercayaan terhadap konselor (*trust*). Sedangkan jika konselor menjadi model keotentikan, maka konselor dapat mengantisipasi bahwa konseli akan mengintegrasikan ke dalam dirinya sendiri sifat-sifat yang sama. Jadi, konseli lebih kepada merefleksikan sikap yang ditampilkan oleh konselor itu sendiri. Keotentikan calon konselor adalah dengan memiliki sikap (1) apa adanya, (2) terbuka (*openess*), dan (3) menjadi inspirasi (*inspirator*). Secara lebih rinci, sikap tersebut adalah sebagai berikut:

(1) Apa adanya

Sikap apa adanya merupakan sikap sederhana yang hendaknya ditampilkan oleh seorang calon konselor. Tidak berlebihan dan dapat menampilkan hal yang sebenarnya akan membantu orang lain menerima calon konselor dengan terbuka. Sikap apa adanya yang ditampilkan tidak hanya berkaitan dengan verbal, melainkan juga dengan non verbal. Beberapa sifat sederhana yang hendaknya ditampilkan adalah rendah hati, sabar, menepati janji, dapat dipercaya, tertib, dan hormat.

(2) Terbuka (*Openess*)

Keterbukaan menunjukkan tingkah laku yang tidak tertutup. Dalam hal ini, seorang calon konselor hendaknya memiliki keterbukaan saat mengungkapkan suatu fakta. Keterbukaan pribadi konselor merupakan wujud kesejatian, ketulusan, yang mendukung suatu hubungan (Mappiare, 2006: 228). Dengan keterbukaan oleh konselor maupun calon konselor akan membantu memunculkan keterbukaan pada diri konseli.

(3) Menjadi Inspirasi (*inspirator*)

Menjadi inspirasi (*inspirator*) berarti bahwa seorang calon konselor hendaknya mampu memberikan inspirasi kebaikan terhadap orang lain. Menjadi seorang *inspirator* dapat dilihat dari tingkah laku yang ditampilkan. Tingkah laku tersebut hendaknya dapat menjadi model bagi orang lain. Jika tingkah laku yang ditampilkan oleh calon konselor dapat mempengaruhi orang lain ke arah yang positif, maka ia dapat dikatakan sebagai *inspirator*. Sikap yang hendaknya dimiliki sebagai seorang *inspirator* ialah senantiasa bersikap positif.

Berdasarkan pada penjelasan sebelumnya jelas bahwa untuk menjadi seorang konselor, para calon konselor hendaknya memiliki pribadi yang otentik. Dengan memiliki pribadi yang otentik maka seorang calon konselor juga memiliki pribadi sebagai calon konselor yang baik. Sikap yang hendaknya ditampilkan oleh calon konselor meliputi sikap apa adanya (verbal dan non verbal), terbuka, dan mampu menjadi inspirasi (*inspirator*) bagi orang lain.

2.3.2.2 Pengungkapan diri (*self disclosure*)

Pengungkapan diri (*self disclosure*) merupakan kemampuan seorang calon konselor dalam mengungkapkan keadaan diri secara terbuka dan suka rela. Pengungkapan diri (*self disclosure*) dapat dilakukan dengan mengungkapkan keadaan diri calon konselor yang biasanya disimpan atau dirahasiakan namun mampu untuk diungkapkan kepada orang lain. Seperti yang sebutkan oleh

Mappiare (2006: 295) bahwa *self disclosure* menunjuk pada suatu keadaan pribadi yang ditandai dengan keterbukaan diri dalam mengungkap atau menuturkan keadaan diri sendiri, atau berbagi pemikiran pribadi dan perasaan-perasaan mendalam kepada orang lain secara suka rela. Sugiyo (2005 : 88) juga menyebutkan bahwa *self disclosure* merupakan tipe komunikasi dimana informasi tentang diri pribadi yang biasanya disimpan atau dirahasiakan justru disampaikan kepada orang lain. Jika *Self Disclosure* dilakukan secara tepat dapat menjadi modalitas sosial, namun jika terlalu tinggi kadarnya dipandang mempunyai hubungan dengan kecemasan. Sebagai seorang calon konselor, mahasiswa bimbingan dan konseling hendaknya dapat memiliki sikap ini. Meskipun konselor dan calon konselor memiliki hak untuk melindungi *privacy*, namun menyatakan suatu keadaan diri menjadi salah satu hal yang penting. Hal ini dibuktikan dengan kondisi dilapangan yang menunjukkan bahwa seorang siswa akan terbuka dengan konselor apabila konselor juga bersedia untuk terbuka dengan dirinya, mampu menciptakan situasi yang aman, nyaman, dan menyenangkan, serta dapat membangkitkan semangat siswa (Oktafiani, 2015: 49). Walaupun pengungkapan diri bukan menjadi tujuan, namun mengungkapkan diri dengan jujur dan disampaikan pada waktu yang tepat merupakan hal yang perlu diperhatikan. Dalam pengungkapan diri, hal terpenting yang harus dimiliki oleh setiap calon konselor adalah sikap jujur.

Jujur (*Honesty*) merupakan sikap yang menyatakan suatu kebenaran. Seperti dalam Kurikulum Karakter di Negara Belgia (Samani & Hariyanto, 2012: 53) yang menyebutkan bahwa jujur merupakan upaya menjunjung tinggi kebenaran

dengan tulus dan ikhlas. Selain itu, menurut Kemendiknas (2010) yang dikutip oleh Gunawan (2012: 33) menyatakan bahwa upaya menjunjung tinggi kebenaran seorang individu biasanya memunculkan respon dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain. Beberapa sikap yang mencerminkan sifat jujur diantaranya adalah (1) terbuka (*transparent*), (2) *authentic*, (3) asli (*genuineness*), serta (4) kongruen (*congruence*). Secara lebih rinci, sikap tersebut telah penulis sarikan sebagai berikut:

(1) Terbuka (*Transparent*)

Terbuka merupakan sikap calon konselor yang tidak tertutup. Ia mampu menyatakan kondisi dirinya maupun menerima kondisi orang lain dengan cara mendengarkan secara penuh dan memahaminya. Menurut Sidney Jourard (dalam Mappiare, 2006: 341) *transparent self* merupakan konsep sikap seseorang yang bersifat dan bertingkah laku riil atau apa adanya, terbuka, menyingkap diri-batiniahnya, tulus, dan murni. Keterbukaan yang ditampilkan oleh konselor dapat dilihat dari tingkah laku yang mencerminkan suatu sikap, perasaan, keinginan, motivasi dan ide-ide yang diketahui oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2005: 87). Sehingga pribadi yang hendaknya ditampilkan oleh calon konselor mencakup sikap terbuka dalam menampilkan perasaan, keinginan, motivasi, maupun ide-idenya dan kemudian diketahui oleh orang lain.

(2) *Authentic*

Authentic counselor atau sering digunakan untuk menunjukkan karakteristik konselor yaitu mereka yang sejati, tulus-ikhlas, apa adanya, dan terbuka

(Mappiare, 2006: 26). Kesejatian (*Authenticity*) pada dasarnya menunjuk pada keselarasan yang ada dalam pikiran dan perasaan seorang konselor dengan apa yang terungkap melalui verbal maupun tingkah laku non verbalnya (Sugiharto & Mulawarman, 2007: 45). Sehingga *authentic* merupakan karakteristik yang hendaknya dimiliki oleh setiap calon konselor dengan menampilkan sikap yang sejati, tulus-ikhlas, apa adanya, dan terbuka. Melalui sikap kesejatian akan memberikan contoh bagi anak-anak di sekolah hingga memunculkan sikap *authentic* pada diri konseli.

(3) Asli (*Genuineness*)

Asli (*Genuineness*) merupakan sikap keaslian yang ditampilkan oleh calon konselor dengan menampilkan apa adanya yang ada dalam diri. Sikap asli atau istilah yang disebut Rogers sebagai sikap *Genuineness* merupakan kemampuan seseorang untuk menjadi diri sendiri, apa adanya, dan tulus atau jujur dalam berhubungan dengan orang lain (Mappiare, 2006: 143). Keaslian seorang calon konselor dapat dilihat dari ketulusan dan kejujuran yang ditampilkannya.

(4) Kongruen (*Congruence*)

Kongruen (*congruence*) merupakan persepsi konselor atas dirinya sama dengan persepsi orang lain terhadap diri konselor yang bersangkutan dan memiliki pemahaman yang jelas mengenai makna kejujuran. Mappiare (2006: 60) menyebutkan salah satu perilaku yang terlihat dari sikap kongruen seseorang adalah adanya konsistensi diri dengan citra-dirinya.

Beberapa sikap yang mencerminkan kejujuran tersebut merupakan sikap wajib yang perlu dimiliki oleh seorang calon konselor. Memiliki kepribadian yang jujur berarti mencerminkan pribadi sebagai calon konselor yang baik. Untuk dapat dikatakan sebagai seorang calon konselor yang memiliki sikap jujur, maka ia harus bersifat terbuka, *authentic*, asli (*genuineness*), dan kongruen. Di samping itu, beberapa ciri yang menunjukkan bahwa seorang individu memiliki sifat jujur adalah (Kesuma, dkk, 2011: 17): (1) Jika bertekad untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan; (2) Jika berkata tidak berbohong (benar apa adanya); (3) Terdapat kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.

2.3.2.3 Konselor sebagai pribadi yang terapeutik

Pribadi terapeutik merupakan kecenderungan sifat seorang individu yang menunjuk pada sifat menyembuhkan, atau menyehatkan (Mappiere, 2006: 334). Jadi kemampuan calon konselor dalam membantu menyelesaikan masalah orang lain hingga membuatnya merasa lega termasuk dalam pribadi yang terapeutik. Memiliki pribadi yang terapeutik sangat penting dimiliki oleh seorang calon konselor yang akan masuk ke dalam profesi membantu (*helping profession*) di masa mendatang. Beberapa ciri dari pribadi yang terapeutik meliputi: (1) Calon konselor telah menemukan gayanya sendiri; (2) Calon konselor memiliki respek diri dan penghargaan diri; (3) Calon konselor mampu menjadi orang yang memiliki kekuatan dan mempengaruhi orang lain; (4) Calon konselor terbuka terhadap perubahan; (5) Calon konselor berada dalam proses meningkatkan

kesadaran terhadap diri mereka sendiri dan terhadap orang lain; (6) Calon konselor bersedia dan mampu toleran terhadap keberdwiartian (sudut pandang yang multidimensional); (7) Calon konselor memiliki identitas; (8) Calon konselor sanggup memberikan empati yang nonposesif; (9) Pilihan-pilihan calon konselor dalam hidup berorientasi kepada kehidupan; (10) Calon konselor memiliki pribadi yang otentik, nyata, selaras, tulus, dan jujur; (11) Calon konselor mampu untuk saling mencintai; (12) Calon konselor hidup pada saat sekarang; (13) Calon konselor bersedia mengakui kesalahan ketika ia melakukan kesalahan; (14) Calon konselor mampu terlibat dalam kegiatan yang kreatif; serta (15) Calon konselor mampu mengambil keputusan terhadap perubahan dalam hidupnya.

Ciri pribadi terapeutik tersebut secara lebih rinci telah penulis sarikan sebagai berikut:

- (1) Calon konselor telah menemukan gayanya sendiri

Calon konselor mampu dikatakan terapeutik jika ia telah menemukan gayanya dalam menghadapi masalah, menerima orang lain, serta dalam merespon sesuatu. Untuk membantu seorang calon konselor menemukan gayanya sendiri, maka ia harus mampu memahami diri (*self knowledge*) sendiri terlebih dahulu. Yusuf & Juntika (2005 : 37) serta Hikmawati (2011: 47) telah mengutip pendapat dari Cavanagh yang menyebutkan bahwa dengan memiliki pemahaman diri, maka seorang calon konselor dapat membantu mengajarkan cara memahami diri kepada orang lain (konseli). Beberapa sifat yang menunjukkan bahwa seorang calon konselor memiliki

tingkat *self knowledge* yang baik ialah (a) menyadari dengan baik kebutuhan dirinya (kebutuhan untuk sukses dan kebutuhan untuk dihargai); (b) menyadari dengan baik perasaan yang dimiliki oleh konselor; (c) menyadari penyebab kecemasan dalam konseling dan penyebab pertahanan diri untuk mereduksi kecemasan; serta (d) memahami dan mengakui kelebihan dan kekurangan dirinya.

(2) Calon konselor memiliki respek diri dan penghargaan diri

Respek diri merupakan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain sebagai pribadi atau manusia yang bermartabat. Sejalan dengan Mappiare (2006: 295) yang menyebutkan penghargaan diri (*self esteem*) merupakan sikap yang mengacu pada anggapan evaluatif seseorang pada dirinya atau penilaian diri sebagai seseorang yang berharga atau bermartabat, dan diasosiasikan dengan konsep diri seseorang. *Self esteem* dianggap sebagai sikap merasakan suatu nilai pribadi (Rosenberg, 1965 dalam Kilinc, 2013: 1623). Penghargaan diri (*self esteem*) dapat ditetapkan dari penerimaan diri, apresiasi diri, dan kepedulian terhadap diri dan orang lain. Seperti pendapat dari Moganett (2005) yang telah dikutip oleh Ummet (2014: 1624) bahwa “*self esteem can be defined as a form of self acceptance, personal appreciation and subjective respect of one’s own*”. Sehingga bentuk dari penghargaan diri (*self esteem*) dapat dilihat dari penerimaan diri (*self acceptance*), apresiasi diri (*personal acceptance*), serta menghargai atau menghormati diri sendiri. Sikap penghargaan diri (*self esteem*) memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan seseorang, termasuk di dalamnya

seorang calon konselor. Pengaruh dari sikap penghargaan diri yang tinggi (*high self-esteem*) oleh seorang individu dapat membuatnya merasa bernilai (*self-worth*), memberikan dorongan untuk berprestasi, serta memiliki kepuasan hidup (Kilinc, 2013: 1623). Sehingga ketika seorang calon konselor memiliki penghargaan diri yang tinggi (*high self-esteem*) dapat mendorong orang lain seperti konseli untuk berprestasi dan mencapai kepuasan hidup.

- (3) Calon konselor mampu menjadi orang yang memiliki kekuatan dan mempengaruhi orang lain

Kekuatan (*strength*) terlihat dari cara seorang mahasiswa dalam menghadapi masalah. Jika ia sabar dan tabah dalam menghadapi masalah, maka ia memiliki kekuatan. Konselor yang memiliki kekuatan (*strength*) cenderung memiliki sifat fleksibel, identitas diri yang jelas, dan dapat membuat batasan waktu yang pantas dalam konseling. Pentingnya memiliki pribadi yang kuat (*strength*) telah didukung oleh Sugiharto & Mulawarman (2007: 41) yang menyatakan bahwa “konselor memerlukan kekuatan untuk mengatasi serangan dan manipulasi klien dalam konseling”. Sehingga jika seorang konselor tidak memiliki sikap yang kuat akan mudah diombang-ambingkan oleh masalah klien. Oleh sebab itu, sejak menjadi mahasiswa (calon konselor) sudah seharusnya melatih diri untuk memiliki sikap yang kuat.

- (4) Calon konselor terbuka terhadap perubahan

Sebagai seorang mahasiswa dan calon konselor hendaknya senantiasa terbuka terhadap perubahan. Baik yang berkaitan dengan konsep pokok

maupun terkait isu yang berkembang. Sikap terbuka ini dapat membantu konseli merasa nyaman karena konselor yang ia hadapi tidak memiliki pemikiran-pemikiran konvensional melainkan memiliki pendekatan-pendekatan yang lebih tepat bergantung dengan kondisi konseli.

- (5) Calon konselor berada dalam proses meningkatkan kesadaran terhadap diri mereka sendiri dan terhadap orang lain

Kesadaran (*self awareness*) menunjuk pada suatu suasana atau kualitas yang dicapai di dalam perkembangan pengetahuan diri seseorang, kesadaran akan diri, atau kepekaan terhadap kebutuhan-kebutuhan dirinya dan gaya perilakunya sendiri (Mappiare, 2006: 292). Sebagai calon konselor, kesadaran yang dimiliki hendaknya berupa kesadaran yang menyeluruh (*holistic awareness*). Kesadaran holistik merupakan kemampuan konselor dalam memahami konseli secara utuh dan tidak mendekatinya secara sebagian yang meliputi berbagai dimensi (dimensi pikiran, perasaan, dan tindakannya). Konselor yang memiliki kesadaran holistik cenderung memiliki sifat yang (a) akrab dan terbuka dengan berbagai teori, (b) menemukan cara untuk memberikan konsultasi yang tepat, serta (c) mampu menyadari secara akurat mengenai dimensi kepribadian yang kompleks (Yusuf & Juntika, 2005: 44, Hikmawati, 2011: 51).

- (6) Calon konselor bersedia dan mampu toleran terhadap keberdwiartian (sudut pandang yang multidimensional)

Dengan kondisi keilmuan yang semakin berkembang, konseling tidak hanya terpaku pada satu sudut pandang saja. Seperti adanya pandangan mengenai

penggunaan pendekatan konvensional. Namun, saat ini banyak ditemui kegiatan konseling yang menggunakan pendekatan agama. Keadaan semacam ini harus ditanggapi secara bijak oleh setiap konselor, begitu pula oleh calon konselor. Tidak hanya berkaitan dengan berkembangnya keilmuan BK yang membuat calon konselor harus mampu toleran, namun berbagai dimensi kehidupan juga harus dipahami betul oleh calon konselor. Beberapa dimensi menurut *Multidimensional Self Concept Bracken* (1992) yang dikutip oleh Arip, dkk (2013: 1457) meliputi (1) konsep diri sosial (*Social self-concept*), (2) konsep diri kemampuan (*ability self-concept*), (3) Konsep diri afektif (*affective self-concept*), (4) konsep diri akademik (*academic self-concept*), (5) konsep diri keluarga (*family self-concept*), dan (6) konsep diri fisik (*physical self-concept*).

(7) Calon konselor memiliki identitas diri

Identitas diri menunjuk pada gambaran diri yang unik maupun yang umum. Identitas diri atau yang sering disebut sebagai *self identity* merupakan konstruk umum yang menunjuk pada pembangunan utuh karakteristik seseorang atau dengan kata lain, suasana keadaan lalu dan kini, berisi gambaran suatu keadaan diri pribadi dan keadaan diri umum, serta kesan keunikan pribadi seseorang (Mappiare, 2006: 297). Identitas diri (*self identity*) merupakan struktur yang dinamik dan tidak statis, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pemilihan keputusan dalam hidup (Marcia, 1980 dalam Pellerone, 2015: 1345).

- (8) Calon konselor sanggup memberikan empati yang nonposesif

Empati merupakan kemampuan seseorang dalam memahami perasaan orang lain. Seperti yang dikatakan oleh Egan (1986: 95), “*empathy is the ability to enter into and understand the world of another person and to communicate this understanding to him or her*”. Jadi, empati merupakan kemampuan seseorang untuk memasuki atau memahami dunia orang lain dan mengkomunikasikan pemahaman tersebut kepada orang lain. Sikap empati ini tidak mudah diketahui secara langsung karena empati merupakan salah satu atribut psikologis yang tidak tampak, namun lebih sering ditampilkan dalam isyarat-isyarat *nonverbal* seperti intonasi suara, gerakan bagian tubuh, serta ekspresi wajah (Awalya, 2013: 14). Menurut Capuzzi (2007: 8) karakteristik seorang konselor yang memiliki empati adalah: (1) memahami dan menyadari nilai, sikap, kepercayaan, emosional, serta tingkah laku yang berdampak pada kehidupannya; (2) memahami dan menyadari perasaannya, contoh respon emosional, serta bagaimana mereka mengaplikasikannya; (3) memahami dan menyadari pengalaman hidupnya; serta (4) kemampuan dan kesediaan untuk berkomunikasi terhadap reaksi personal.

- (9) Pilihan-pilihan calon konselor dalam hidup berorientasi kepada kehidupan

Hidup adalah tentang pilihan. Sebagai calon konselor, mahasiswa bimbingan dan konseling hendaknya berorientasi pada kehidupan. Dalam hal ini pilihan-pilihan tersebut mencakup pada diri sendiri dan orang lain, serta lingkungan yang ia tempati. Seperti halnya dalam membuat keputusan atas suatu masalah harus berorientasi pada kehidupan dimana orientasi

kehidupan adalah mencapai kebahagiaan melalui perkembangan yang optimal.

- (10) Calon konselor memiliki pribadi yang otentik, nyata, selaras, tulus, dan jujur. Guna mendukung masa depan sebagai seorang konselor, maka calon konselor yaitu mahasiswa bimbingan dan konseling hendaknya memiliki pribadi yang otentik, nyata, selaras, tulus, dan jujur. Dalam hal ini, seorang calon konselor tidak perlu mengada-adakan sesuatu. Ia hendaknya menampilkan dirinya secara apa adanya sesuai dengan apa yang mereka miliki. Sikap yang mereka tampilkan harus diiringi dengan ketulusan, yang berarti bahwa dalam menampilkan diri maupun memberikan bantuan tidak berorientasi pada pamrih yang akan mereka dapatkan.

- (11) Calon konselor mampu untuk saling mencintai

Calon konselor atau mahasiswa bimbingan dan konseling hendaknya mampu saling mencintai. Dalam hal ini, saling mencintai artinya hubungan antara calon konselor dengan orang lain melibatkan rasa penghargaan positif yang mendalam terhadap orang lain, serta kepercayaan dan penerimaan (Mappiare, 2006: 198). Dengan saling mencintai melalui penghargaan positif, kepercayaan, dan penerimaan akan menciptakan rasa nyaman bagi orang lain. Hal ini akan sangat mendukung profesi konseling. Jika seseorang sudah merasa nyaman, maka ia akan mudah terbuka. Melalui keterbukaan orang lain (konseli) tersebut akan membantu pencapaian tujuan konseling yaitu membantu menyelesaikan masalah konseli dan memabantunya keluar dari kehidupan efektif sehar-hari terganggu (KES-T).

(12) Calon konselor hidup pada saat sekarang

Selain memiliki pandangan yang multidimensional, seorang calon konselor perlu memiliki pandangan bahwa ia hidup pada saat ini dan sekarang (*here and now*). Mappiare (2006: 156) menyebutkan bahwa *here and now experience* merupakan pengalaman “di sini dan kini/saat ini” atau yang seketika, dalam kurun waktu dekat dirasakan atau dialami oleh seseorang. Dalam hal ini, calon konselor tidak merasa berada pada pengalaman masa lalunya atau pada harapan masa depannya. Seperti yang saat ini marak beredar istilah “baper (bawa perasaan)” yang sering digunakan oleh orang yang merasa bahwa dirinya belum dapat meninggalkan kehidupan masa lalunya (*move on*), ataupun mereka yang selalu berharap dan mengkhawatirkan masa depannya. Sikap tersebut merupakan salah satu contoh sikap yang sebaiknya tidak dimiliki oleh seorang calon konselor. Hal ini disebabkan karena sikap tersebut tidak mencerminkan cara pandang kehidupan *here and now*.

(13) Calon konselor bersedia mengakui kesalahan ketika ia melakukan kesalahan

Jika biasanya seorang konselor maupun calon konselor senantiasa menerima kesalahan orang lain tanpa syarat (*unconditional positive regard*), maka ia juga harus mampu mengakui kesalahan yang ia lakukan saat ia melakukannya. Kejujuran dalam mengakui kesalahan ini akan menjadikan contoh bagi orang lain. Sehingga jika orang lain mengikuti dengan mengakui kesalahan yang mereka lakukan, maka akan sangat membantu konselor dalam membantu menyelesaikan masalah konseli. Oleh sebab itu,

bagi seluruh calon konselor hendaknya dapat melatih pribadinya untuk bersedia mengakui kesalahan yang mereka lakukan.

(14) Calon konselor mampu terlibat dalam kegiatan yang kreatif

Seorang calon konselor ketika ia telah menjadi konselor senantiasa dituntut untuk menjadi konselor yang kreatif. Konselor yang kreatif adalah konselor yang memiliki cara unik dan kreatif dalam membantu memecahkan masalah. Selain itu, Menurut Andreev (1998) yang dikutip oleh Yachina, 2015: 215) menyebutkan bahwa “*a creative individual – this is a person capable of continuous self-development and self realization in one or several types of creative activity*”. Jadi, seorang calon konselor yang kreatif tidak hanya mampu memiliki cara unik dan kreatif dalam membantu memecahkan masalah, melainkan juga mampu melanjutkan perkembangan diri dan merealisasikannya dalam berbagai kegiatan yang kreatif. Oleh sebab itu perlu bagi calon konselor untuk melatih dirinya menjadi pribadi yang kreatif.

(15) Calon konselor mampu mengambil keputusan terhadap perubahan dalam hidupnya.

Kemampuan dalam mengambil keputusan atau sering disebut dengan istilah *decision making* merupakan kemampuan seorang calon konselor dalam memilih dan memutuskan suatu pilihan. Mappiare (2006: 80) juga menyebutkan bahwa pengambilan keputusan (*decision making*) menunjuk pada proses pengumpulan informasi mengenai pilihan-pilihan yang relevan dan pengambilan pilihan yang cocok. Pengumpulan informasi yang relevan

dan pengambilan pilihan yang cocok ini dapat dilakukan jika konselor mampu menemukan kemungkinan konsekuensi suatu tindakan yang dilakukan dan optimis terhadap keputusan yang akan diambil, dan hal ini menjadi salah satu kewajiban bagi seorang konselor (Maturo, 2010: 1771). Kemampuan calon konselor dalam mengambil keputusan sangat berpengaruh ketika ia telah menjadi konselor. Hal ini disebabkan karena dengan kemampuannya dalam mengambil keputusan dapat membantu konseli dalam mengambil keputusan atas masalahnya.

Berdasarkan karakteristik pribadi yang telah disebutkan sebelumnya menunjukkan bahwa memiliki karakteristik pribadi calon konselor harus dimiliki oleh seluruh mahasiswa Bimbingan dan Konseling (calon konselor). Dengan karakteristik pribadi konselor yang baik tentunya akan membantu para calon konselor dalam menjalankan profesinya sebagai konselor di masa yang akan datang.

Di samping karakteristik pribadi konselor yang telah dikemukakan Corey, terdapat pula kualitas seorang konselor yang telah dirangkum oleh Shertzer dan Stone (1971 dalam Yusuf & Nurihsan, 2005: 44) dan telah penulis sarikan sebagai berikut:

- (1) Menurut NVGA (*National Vocational Guidance Association*), konselor yang memiliki kualitas adalah konselor yang memiliki beberapa sifat yang meliputi: (a) memiliki minat untuk membantu orang lain, (b) sabar, (c)

sensitif atau peka terhadap suatu reaksi, (d) memiliki kestabilan emosi, dan (e) dapat dipercaya.

- (2) Hamrin dan Paulson menyebutkan sifat-sifat konselor yang baik adalah: (a) mampu memahami diri dan orang lain, (b) simpatik, (c) bersahabat, (d) memiliki “*sense of humor*”, (e) bersih dan tertib, (f) sabar, (g) objektif, (h) ikhlas, (i) bijaksana, (j) jujur dan terbuka, (k) kalem, (l) lapang hati, (m) menyenangkan, (n) memiliki kecerdasan sosial, serta (o) bersikap tenang.
- (3) *Council of Student Personnel Association in Higher Education* menjelaskan bahwa kualitas konselor yang baik meliputi: (a) memiliki perhatian terhadap mahasiswa, (b) percaya terhadap kemampuan mahasiswa, (c) mampu memahami aspirasi mahasiswa, (d) memiliki perhatian pada pendidikan, (e) sehat secara jasmani maupun rohani, (f) memiliki keinginan dan ketertarikan untuk membantu orang lain, (g) respek terhadap orang lain, (h) sabar, dan (i) memiliki rasa humor.
- (4) *Association for Counselor Education & Supervision* mengemukakan beberapa sifat dasar konselor yang meliputi: (a) percaya terhadap individu, (b) komitmen terhadap nilai manusiawi individu, (c) mampu memahami perkembangan lingkungan, (d) bersikap terbuka, (e) mampu memahami diri sendiri, dan (f) memiliki komitmen terhadap profesi.

Setelah calon konselor memiliki pribadi yang sesuai dengan karakteristik pribadi seorang konselor, maka ia akan mampu menjadi konselor yang berkualitas. Di samping memiliki karakteristik konselor sebagai pribadi, seorang konselor juga perlu memiliki karakteristik pribadi yang efektif dalam proses

konseling. beberapa ahli menyebutkan dalam bukunya Corey (1988:407) yang berjudul *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* serta Blum dan Davis (2010:67) dalam bukunya yang berjudul *The School Counselor's Book of Lists* menyebutkan bahwa karakteristik pribadi konselor yang efektif meliputi: (1) Memiliki ketertarikan atau minat terhadap orang lain; (2) Memiliki perasaan sensitif atau kepekaan (*sensitivity*); (3) Dapat memahami perasaan orang lain (*empathy*); (4) Memiliki stabilitas emosi dan rasa humor; (5) Percaya bahwa setiap individu mampu menyelesaikan masalahnya dan konselor sanggup untuk dipercaya oleh konseli; (6) Terbuka untuk terus belajar dan bersedia untuk mengambil resiko; (7) Memiliki pemahaman yang kuat mengenai harga diri; (8) Toleran terhadap perbedaan; (9) Menerima kesalahan yang telah dilakukan dan mencoba belajar dari kesalahan tersebut; (10) Menumbuhkembangkan nilai sebagai seorang pribadi dan seorang profesional; (11) Menunjukkan kepedulian dan kehangatan; (12) Memiliki pengetahuan tentang tingkah laku manusia; (13) Memiliki minat untuk selalu belajar dan mengembangkan diri.

2.4 Kode Etik Konselor

Kode etik merupakan aturan tertulis mengenai tindakan anggota suatu profesi, hal yang hak (boleh) dan yang terlarang (tidak boleh) dilakukan oleh anggota profesi (Mappiere, 2006: 51). Konselor merupakan salah satu anggota profesi yang memiliki pedoman atau acuan dalam menjalankan profesinya. Tujuan dari kode etik sendiri adalah untuk melindungi keselamatan klien/konseli, serta melindungi profesi sehingga para profesional dapat memberikan layanan

terbaiknya (Corey, 2011: 9). Di samping itu, kode etik juga mengatur tata pelaksanaan dalam menjalankan tugasnya sebagai konselor, serta menyebutkan karakteristik pribadi yang harus dimiliki oleh seorang konselor. Kode Etik menjadi pedoman yang wajib untuk dihayati dan dipatuhi oleh setiap konselor. Seperti yang dikemukakan oleh Brammer (1985) dan dikutip oleh Sugiharto & Mulawarman, (2007: 40) bahwa salah satu karakteristik pribadi yang harus dimiliki *helper* (konselor) adalah penghayatan etik yang kuat.

Dalam dunia konseling setiap wilayah memiliki pedoman atau kode etiknya masing-masing. Seperti di Amerika terdapat kode etik dan standar praktik ACA (*American Counseling Association*). Begitu pula di Indonesia terdapat organisasi konseling yaitu ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia) yang telah menyusun kode etik bimbingan dan konseling Indonesia. Keputusan Pengurus Besar Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (PB ABKIN) Nomor: 010 tahun 2006 tentang Penetapan Kode Etik Bimbingan dan Konseling. Dalam Kode Etik ini disebutkan bahwa konselor diwajibkan memiliki kualifikasi yang terdiri dari:

- (1) Nilai, sikap, keterampilan pengetahuan dan wawasan
 - (a) Konselor wajib untuk terus-menerus berusaha mengembangkan dan menguasai dirinya. Ia wajib mengerti kekurangan-kekurangan dan prasangka-prasangka pada dirinya sendiri, yang dapat mempengaruhi hubungannya dengan orang lain dan mengakibatkan rendahnya mutu pelayanan profesional serta merugikan klien.
 - (b) Konselor wajib memperlihatkan sifat-sifat sederhana, rendah hati, sabar, menepati janji, dapat dipercaya, jujur, tertib, dan hormat.
 - (c) Konselor wajib memiliki rasa tanggung jawab terhadap saran ataupun peringatan yang diberikan kepadanya, khususnya dari rekan-rekan seprofesi dalam hubungannya dengan pelaksanaan

ketentuan-ketentuan dan tingkah laku profesional sebagaimana diatur dalam kode etik ini.

- (d) Konselor wajib mengusahakan mutu kerja yang setinggi mungkin dan tidak mengutamakan kepentingan pribadi, termasuk keuntungan material, finansial dan popularitas.
 - (e) Konselor wajib memiliki terampil menggunakan teknik dan prosedur khusus yang dikembangkan atas dasar wawasan yang luas dan kaidah-kaidah ilmiah.
- (2) Pengakuan Kewenangan

Untuk dapat bekerja sebagai konselor diperlukan pengakuan keahlian dan kewenangan oleh organisasi profesi atas dasar wewenang yang diberikan kepadanya (ABKIN, 2005:69-70).

Berdasarkan kode etik yang telah disebutkan dapat terlihat bahwa nilai dan sikap yang hendaknya dimiliki oleh seorang konselor meliputi (1) penguasaan diri; (2) pemahaman diri; (3) memiliki sifat sederhana yaitu rendah hati, sabar, menepati janji, dapat dipercaya, jujur, tertib, dan hormat; serta (4) tidak mengutamakan kepentingan pribadi.

Dalam hubungannya dengan orang lain (konseli) hendaknya seorang konselor dapat melakukan beberapa hal yang telah disarikan sebagai berikut (ABKIN, 2005: 73):

- (1) Menghormati harkat, martabat, integritas, dan keyakinan orang lain (konseli).
- (2) Mampu menempatkan kepentingan konseli di atas kepentingan pribadinya.
- (3) Tidak membedakan orang lain berdasarkan suku, bangsa, warna kulit, agama, atau status sosial ekonomi.
- (4) Tidak memaksa orang lain untuk menerima bantuan pelayanan.
- (5) Bersedia memberikan pelayanan atau bantuan kepada siapapun dalam keadaan darurat atau apabila banyak yang menghendaki.
- (6) Konselor memberikan pelayanan hingga tuntas.

- (7) Memahami dan mampu menjelaskan kepada orang lain (konseli) batasan tanggung jawab masing-masing.
- (8) Mengutamakan perhatian terhadap konseli.
- (9) Melakukan pelayanan bantuan selain kepada sanak keluarga dan teman karib.

Selain bersumber dari kode etik, pribadi konselor juga diatur dalam standar kompetensi konselor yang mencakup didalamnya kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang konselor. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan yang (1) mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, (2) dapat menjadi teladan atau contoh bagi peserta didik, dan (3) berakhlak mulia (Hikmawati, 2011: 56). Pada kompetensi kepribadian berdasarkan keputusan Pengurus Besar Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (PB ABKIN) Nomor: 011 tahun 2005 tentang Penetapan Standar Kompetensi Konselor Indonesia (SKKI) mengenai sub kompetensi menampilkan keutuhan pribadi konselor memiliki indikator yang telah disarikan sebagai berikut (ABKIN, 2005: 101-102):

- (1) Menampilkan perilaku membantu berdasarkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- (2) Mengomunikasikan secara verbal dan/atau nonverbal minat yang tulus dalam membantu orang lain.
- (3) Mendemonstrasikan sikap hangat dan penuh perhatian.
- (4) Secara verbal dan nonverbal mampu mengkomunikasikan rasa hormat terhadap konseli sebagai pribadi yang berguna dan bertanggung jawab.

- (5) Mengkomunikasikan harapan, mengekspresikan keyakinan bahwa konseli memiliki kapasitas untuk memecahkan masalah, mengatur dan menata diri, serta mengembangkan dirinya.
- (6) Mendemonstrasikan sikap empati dan atribusi secara tepat.
- (7) Mendemonstrasikan integritas dan stabilitas kepribadian serta kontrol diri yang baik.
- (8) Memiliki toleransi yang tinggi terhadap stress dan frustrasi.
- (9) Berfikir positif terhadap orang lain dan lingkungannya.

2.5 Pentingnya Pribadi Calon Konselor Mahasiswa Bimbingan dan Konseling

Menjadi seorang konselor dan memiliki kepribadian yang baik merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Hal ini menjadi penting karena kepribadian seorang konselor sangat mempengaruhi kinerja sebagai seorang konselor. Ebru (2009: 2061) menyatakan bahwa konselor memiliki peran yang signifikan dalam memberikan perhatian untuk kesehatan mental seseorang. Selain berpengaruh terhadap kesehatan mental seseorang, pribadi calon konselor akan mempengaruhi kinerjanya di masa yang akan datang. Hal ini didukung oleh Istiati (2013: 57) yang menyatakan bahwa kepribadian konselor pada guru pembimbing memiliki hubungan yang signifikan dengan minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling perorangan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Hariko (2012: 95) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang kepribadian konselor dan motivasi siswa mengikuti konseling perorangan.

Melihat pengaruh yang cukup besar terhadap kinerja seorang konselor, maka memiliki pribadi yang baik menjadi hal mutlak yang harus dimiliki oleh setiap konselor. Oleh sebab itu, sebagai mahasiswa Bimbingan dan Konseling yang kelak akan menjadi seorang konselor perlu mengerti dan memahami hal tersebut. Sehingga dalam menjalankan pendidikan calon konselor, jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang telah menyusun beberapa mata kuliah yang mendukung peningkatan pribadi para calon konselor. Mata kuliah tersebut akan diterima oleh para mahasiswa sejak semester 1 hingga semester 6. Mata kuliah yang diberikan pada jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang berkaitan dengan peningkatan pribadi adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Mata Kuliah Peningkatan Pribadi Calon Konselor

No	Kode Mata Kuliah	Mata Kuliah	SKS
1	A3014007	Komunikasi Antar Pribadi (<i>Interpersonal Communication</i>)	2
2	A3014014	Psikologi Konseling (<i>Counseling Psychology</i>)	2
3	A3014035	Pengembangan Pribadi dan Profesi Konselor (<i>Developing Personal and Counseling Profession</i>)	3
4	A3014054	<i>Soft Skills</i>	2
5	A3014061	Kode Etik Profesi Bimbingan dan Konseling (<i>Ethic Code Guidance and Counseling Profession</i>)	2

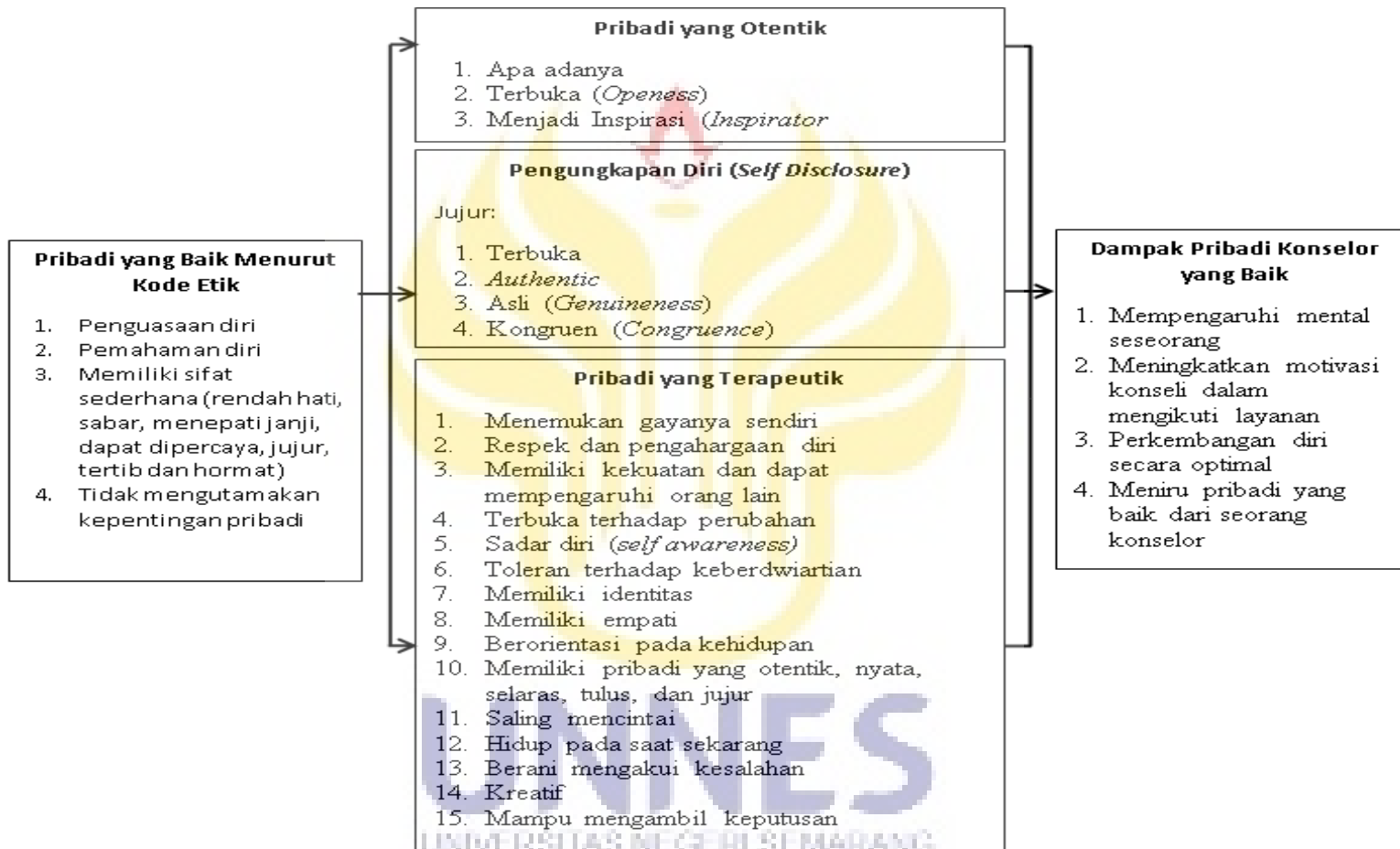
Sumber: *Panduan Akademik Mahasiswa Baru Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang (Hardjono, dkk: 2012)*

Pengaruh kepribadian seorang konselor tidak hanya pada minat atau motivasi konseli untuk mengikuti layanan. Dalam menjalankan konseling, kepribadian juga berpengaruh terhadap ketercapaian tujuan konseling. Hal ini disebabkan konselor merupakan model bagi orang lain (konseli). Jika konselornya

saja tidak terbuka, tidak sabar, tidak dapat dipercaya, maka tidak menutup kemungkinan seorang konseli akan melakukan hal yang sama. Ketika hal tersebut terjadi, maka tujuan konseling untuk menyelesaikan masalah dan mengembangkan konseli secara optimal tidak dapat tercapai.

Kepribadian menjadi hal pokok yang wajib untuk diperhatikan oleh setiap calon konselor. Jika ia tidak mampu menampilkan pribadi secara baik, maka kelak ia akan menemui hambatan dalam menjalankan konseling maupun tugas sebagai konselor yang lainnya. Kepribadian calon konselor akan terungkap dari sikap atau tingkah laku yang biasa mereka tampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Kepribadian calon konselor antara yang satu dengan yang lain jelas akan memiliki perbedaan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh setiap mahasiswa. Meskipun demikian, melihat adanya beberapa mata kuliah yang diberikan untuk mengembangkan kepribadian menjadi bekal yang sama bagi seluruh mahasiswa atau calon konselor.

Kepribadian seorang calon konselor memang tidak dituntut sempurna, akan tetapi alangkah lebih baik jika mendekati sempurna. Beberapa kepribadian yang hendaknya dimiliki antara lain: (1) Keotentikan terapis atau konselor; (2) Pengungkapan diri (*self disclosure*); dan (3) Terapis sebagai pribadi yang terapeutik. Jika calon konselor tidak belajar untuk memiliki pribadi yang baik, maka dapat mempengaruhi kinerjanya sebagai seorang konselor di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, pentingnya pribadi calon konselor dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Profil Pribadi Calon Konselor

Berdasarkan gambar 2.1 dapat terlihat bahwa dengan memiliki tiga karakteristik calon konselor yang meliputi (1) keotentikan pribadi konselor, (2) pengungkapan diri (*self disclosure*), serta (3) memiliki pribadi yang terapeutik dapat mempengaruhi mental seseorang, meningkatkan minat konseli dalam mengikuti layanan, meningkatkan motivasi konseli dalam mengikuti layanan, membantu konseli mengembangkan diri secara optimal, serta membantu konseli memiliki pribadi yang baik dengan meniru kepribadian yang dimiliki oleh konselor atau calon konselor. Oleh sebab itu, penting bagi seorang calon konselor melatih diri untuk memiliki pribadi yang baik sesuai dengan karakteristik pribadi konselor.

2.6 Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan antara profil pribadi mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada angkatan 2013, 2014, dan 2015.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

- (1) Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang memiliki keotentikan pribadi yang baik. Namun, keterbukaan yang dimiliki mahasiswa masih cenderung cukup baik. kurangnya keterbukaan mahasiswa lebih dipengaruhi kepribadian mahasiswa yang cenderung *introvert*.
- (2) Pengungkapan diri (*Self Disclosure*) mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang tergolong baik, namun terdapat kesenjangan mengenai kejujuran mahasiswa. Masih banyak mahasiswa yang melakukan tindakan mencontek dan plagiasi, meskipun mereka mengetahui bahwa hal tersebut tidak baik untuk dilakukan.
- (3) Pribadi Terapeutik yang dimiliki mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang adalah baik, namun terdapat keadaan yang kurang baik dalam hal memandang kehidupan (disini dan sekarang). Masih banyak mahasiswa BK FIP Unnes yang tidak dapat melupakan masa lalu dan merasa cemas akan masa depannya.

- (4) Profil pribadi calon konselor mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara mahasiswa angkatan 2013, 2014, dan 2015 baik yang laki-laki maupun yang perempuan. Hal ini dipengaruhi oleh input mahasiswa ketika masuk jurusan BK FIP Unnes dan proses perkuliahan yang masih sebatas mencapai aspek kognitif.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh, maka dapat diajukan beberapa saran dari peneliti antara lain:

- (1) Bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (Universitas Negeri Semarang) dapat memberikan izin kepada jurusan Bimbingan dan Konseling untuk melaksanakan seleksi khusus bagi calon mahasiswa Bimbingan dan Konseling agar input mahasiswa sesuai dengan pribadi calon konselor yang akan berdampak pada output yang dihasilkan dapat lebih baik dan sesuai dengan pribadi seorang konselor.
- (2) Bagi Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang dapat melakukan evaluasi proses pendidikan yang telah dilaksanakan, sehingga dapat mencapai internalisasi pendidikan karakter dalam diri mahasiswa untuk membentuk pribadi mahasiswa menjadi layak sebagai seorang konselor.

- (3) Bagi dosen Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang dapat meningkatkan pendidikan karakter dalam proses perkuliahan, sehingga mahasiswa dapat menginternalisasi ke dalam dirinya karakter pribadi seorang calon konselor dalam kehidupan sehari-harinya.
- (4) Bagi Calon konselor (mahasiswa Bimbingan dan Konseling) dapat melakukan evaluasi terhadap pribadi yang dimiliki saat ini, serta menyadari secara penuh kekurangan yang ada dalam diri untuk terus berusaha mencari pengalaman dan memperluas wawasan guna meningkatkan kualitas pribadinya.
- (5) Bagi Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait pribadi calon konselor sehingga hasil yang diperoleh akan lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- ABKIN. 2005. *Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN)*. Semarang: PB ABKIN Jawa Tengah.
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Arikunto, S. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arip, Mohammad A. S. M., et. al. 2013. "Translation, Validity and Reliability of Multidimensional Self Concept Scale (MSCS) Questionnaire among Malaysian Teenagers". *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 84 (2013): 1455-1463.
- Awalya. 2013. *Pengembangan Pribadi Konselor*. Yogyakarta: Deepublish.
- Azwar, S. 2005. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2007. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2015. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Blum, D.J. & Davis, T.E. 2010. *The School Counselor's Book of Lists*. USA: PB Printing.
- Capuzzi, D. & Gross, D.R. 2007. *Counseling & Psychotherapy Theories and Interventions (Fourth Edition)*. USA: Pearson Prentice Hall.
- Corey, Gerald. 2009. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy, Eight Edition*. USA: Thomson Brooks/Cole.
- Corey, G., Marianne S. C., & Patrick C. 2011. *Issues and Ethics in The Helping Professions (Eighth Edition)*. USA: Brooks/Cole Cengage Learning.
- Corey, Gerald. 1988. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT Eresco.
- Crow, L. D. & Crow, A. 1959. *Reading in General Psychology*. USA: Barnes & Noble Inc.

- David, L. T. 2015. "Academic Cheating in College Students: Relations Among Personal Values, Self-Esteem and Mastery". *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 187 (2015): 88-92.
- Ebru, F.IKIZ. 2009. "Investigation of Counselor Empathy With Respect To Safe Schools". *Procedia Social and Behavioral Science*, 1 (2009): 2057-2062.
- Egan, Gerard. 1986. *The Skilled Helper (Third Edition)*. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Field, Andy. 2009. *Discovering Statistics Using SPSS (Third Edition)*. Dubai: Oriental Press.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gibson, R.L & Mitchell M.H. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Terjemahan Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Glue, L. S. & Neill, M. O. 2010. "A Qualitative Investigation Into the Experience of Psychologist's Around Self-Disclosure When Working With Clients". *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 5 (2010): 1456-1458.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hardjono, dkk. 2012. *Panduan Akademik Mahasiswa Baru Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang*. Semarang: Unnes.
- Hariko, Rezki. 2012. "Hubungan Persepsi Siswa tentang Kepribadian Konselor dan Motivasi Siswa Mengikuti Konseling Perorangan di SMA Adabiah Padang". *Tesis*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Hidayat, Rahmat. 2013. "Persepsi Siswa tentang Pribadi Konselor yang Diharapkan Siswa di SMP Negeri 2 Tersono Tahun Ajaran 2013/2014". *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Hikmawati, Fenti. 2011. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- <https://akademik.unnes.ac.id>
- Istiati, Rina. 2013. *Korelasi antara Kepribadian Konselor dengan Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Individu di SMA Negeri Kendal, Kabupaten Kendal Tahun Ajaran 2013/2014 (Skripsi)*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

- Lickona, Thomas. 2013. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Terjemahan Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Keputusan PB ABKIN No 10 Tahun 2006.
- Keresztury, B. & Cser. L. 2013 “New Cheating Methods in The Electronic Teaching Era”. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 93 (2013): 1516-1520.
- Kesuma, Dharma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kilinc, F. E. 2013. “Investigation of The Relationship Between Self-Esteem and Metacognitive Awareness Level of 9th Grade Students”. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 106 (2013): 1622-1628.
- Komalasari, G., Wahyuni, E., & Karsih. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks.
- Mappiere, Andi. 2006. *Kamus Istilah Konseling & Terapi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maturo, A., dkk. 2010. “Counselling: Decision Making, Consensus, and Mediation”. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 5 (2010): 1770-1776.
- May, Rollo. 2003. *Seni Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- McLeod, John. 2006. *Pengantar Konseling: Teori dan Studi Kasus*. Terjemahan A. K. Anwar. Jakarta: Kencana.
- Nusantara, Boby Ardhian. 2016. *Tingkat Altruisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang (Studi Angkatan Tahun 2013, 2014, dan 2015) (Skripsi)*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Oktafiani, S. N. & Heru M. 2015. “Hubungan antara Persepsi Siswa tentang Kompetensi Konselor dengan *Self Disclosure* Siswa”. *Indonesian Journal of Guidance Theory and Application*, 4 (2), hlm. 48-54.
- Pellerone, M. 2015. “Influence of Identity, Congruence of Interest And Coping Strategy on Decision Making”. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 191 (2015): 1344-1348.

- Permendiknas No 27 Tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor.*
- Prayitno. 2008. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Semarang. 2014. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*. Semarang: Unnes
- Samani, M. & Hariyanto. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Setyoningtyas, Restu. 2014. *Persepsi Guru BK Tentang Kompetensi Konselor di Sekolah Dasar Swasta Kota Semarang (Skripsi)*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Singarimbun & Effendi, S. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sjarkawi. 2008. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Ikrar Mediacita.
- Soetjipto & Kosasi, R. 2000. *Profesi Keguruan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiharto, DYP & Mulawarman. 2007. *Buku Ajar Psikologi Konseling*. Semarang: BK FIP Unnes.
- Sugiyono. 2005. *Komunikasi Antar Pribadi*. Semarang: Unnes Press.
- Sugiyono. 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujanto, Agus dkk. 2006. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sukmadinata, N.S. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutoyo, Anwar. 2012. *Pemahaman Individu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ummet, Durmus. 2015. "Self Esteem among college students: a study of satisfaction of basic psychological needs and some variables". *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 174 (2015): 1623-1629.
- Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2009. Jakarta: CV Novindo Pustaka Mandiri.

Yachina, N. & Fahrutdinova, G. 2015. "Formation of The Creative Person". *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 177 (2015): 213-216.

Yusuf, S.L.N., & Juntika, N. A. 2005. *Landasan Bimbingan & Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Yusuf, S. 2013. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

